

## PENGARUH DEMOGRAFI, STATUS EKONOMI KELUARGA, POLA MAKAN, JENIS MAKAN DAN CARA PENYAJIAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI DESA CIBITUNG WETAN KECAMATAN PAMIJAHAN

Wastini<sup>1</sup>, Sobar Darmaja<sup>2</sup>, Istiana Kusumastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Univeritas Indonesia Maju

Email: [meiwastini15@gmail.com](mailto:meiwastini15@gmail.com)<sup>1</sup>, [sobardarmaja@gmail.com](mailto:sobardarmaja@gmail.com)<sup>2</sup>, [istianaku31@gmail.com](mailto:istianaku31@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kondisi stunting menunjukkan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga pemenuhan gizi yang adekuat pada usia dini sangat penting untuk dilakukan. Keadaan status ekonomi akan mempengaruhi kualitas konsumsi makanan. Meningkatnya kualitas dan kuantitas makanan yang akan dikonsumsi oleh balita akan memberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang balita. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Demografi, Status Ekonomi Keluarga, Pola Makan, Jenis Makan Dan Cara Penyajian Terhadap Kejadian Stunting pada balita usia 12-59 bulan. *Metode*: Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi analitik dengan pendekatan "Cross Sectional". Sampel penelitian ini adalah orangtua yang memiliki balita berusia 24-59 bulan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner status ekonomi dan pola pemberian makan. Analisis data menggunakan *uji regresi logistik* sederhana dengan tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh Demografi, Status Ekonomi Keluarga, Pola Makan, Jenis Makan Dan Cara Penyajian Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Cibitung Wetan Kecamatan Pamijahan. Uji statistik menggunakan *uji regresi logistik* sederhana diperoleh nilai  $\rho = 0,000 \leq 0,05$

**Kata Kunci:** Stunting, Balita; Status Ekonomi; Pola Pemberian Makan.

### ABSTRACT

**Introduction:** Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years old (babies under five years) resulting from chronic malnutrition so that the child is too short for his age. The condition of stunting indicates inadequate nutrition over a long period of time, so fulfilling adequate nutrition at an early age is very important. Economic status will influence the quality of food consumption. Increasing the quality and quantity of food consumed by toddlers will have a positive impact on the growth and development of toddlers. The aim of this research is to analyze demographics, family economic status, eating patterns, types of food and serving methods for stunting incidents in toddlers aged 12-59 months. *Method:* The research design used is analytical correlation with a "Cross Sectional" approach. The sample for this study was parents who had toddlers aged 24-59 months. Data were collected using a questionnaire on economic status and feeding patterns. Data analysis used a simple logistic regression test with

*an error rate of  $\alpha = 0.05$ . The research results show that there is an influence of demographics, family economic status, eating patterns, types of food and serving methods on the incidence of stunting in Cibitung Wetan Village, Pamijahan District. Statistical tests using a simple logistic regression test obtained a value of  $p = 0.000 \leq 0.05$ .*

**Keywords:** *Stunting, Toddlers; Economic Status; Feeding Patterns*

## PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (Stunting) (Kemenkes, 2017). Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes, 2018). Stunting terjadi lantaran kekurangan gizi dalam waktu lama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) (Rumlah, 2022). Asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (*growth faltering*) (Aini, 2023). Asupan zat gizi yang tidak adekuat dapat berakibat pertumbuhan dan perkembangan anak tidak optimal, tubuh cenderung pendek, meningkatkan resiko stunting (Nugroho, 2019). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2017, sebanyak 43,2% balita di Indonesia mengalami defisit energi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak balita membutuhkan zat-zat makanan yang relative lebih banyak dengan kualitas yang lebih tinggi. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan dalam waktu yang lama, maka balita berisiko mengalami gagal tumbuh (*growth faltering*) yang dapat menyebabkan stunting (Wiyono, 2017).

Menurut (WHO, 2018) menyatakan bahwa Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi balita stunting tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East-Asia Regional (SEAR) dengan rata-rata prevalensi balita stunting adalah 36,4%. Kondisi tersebut mengalami perubahan dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2017 prevalensi kejadian stunting di Indonesia adalah 30,8% atau menurun sebanyak 5,6%. Di Indonesia, data Riskesdas menunjukkan balita stunting di tahun 2013 sebanyak 37,2% dan menurun di tahun 2018 menjadi 30,8% dimana angka ini masih di bawah angka nasional yang diharapkan yaitu 20% (Rikesdas, 2018). Salah satu daerah di Indonesia yang status gizinya masih rendah adalah Jawa

Barat. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting pada anak-anak di bawah lima tahun di Provinsi Jawa Barat mencapai 20,2 persen pada tahun 2022, menandai penurunan sebesar 4,3 poin persentase dari tahun sebelumnya yang mencapai 24,5 persen (Nurulliah, 2024).

Di provinsi Jawa Barat salah satu daerah yang masih memiliki angka kejadian stunting adalah Kabupaten Bogor. berdasarkan data Dinkes Kabupaten Bogor angka stunting di Kabupaten Bogor per November 2022 berada diangka 4,78% (BPS, 2022). Di Kabupaten Bogor kasus stunting terjadi penurunan di tahun 2021 menjadi 9,89% dengan target 2023 Kabupaten Bogor Bebas Stunting (Sovitriana, 2023). Namun di Diwilayah Kecamatan Pamijahan sendiri tepatnya di Desa Cibitung Wetan yang menjadi salah satu Desa Lokus Stunting, dimana terdapat 18 balita stunting setelah di validasi oleh petugas Puskesmas Pamijahan pada tahun 2023. Kemudian pada tahun 2021 terdapat 53 anak stunting, pada tahun 2023 terdapat 48 anak yang stunting dan pada tahun 2023 terdapat 18 anak yang stunting (Pamijahan, 2022).

Stunting dapat memiliki dampak yang luas yang mencakup berbagai faktor. Bahkan, stunting memengaruhi anak-anak dalam efek jangka pendek dan efek jangka panjang (WHO, 2015). Secara tidak langsung, kejadian stunting dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti tingkat pendapatan keluarga dan ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan merupakan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup baik dari segi kuantitas, kualitas dan keamanannya (Doriza, 2015). Pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, meningkatkan risiko terjadinya stunting (Wahyuni, 2022). Menurut penelitian (Doloksaribu, 2021) status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana keluarga menyediakan jumlah makanan yang di konsumsi dan juga menentukan jumlah status gizi keluarga. Peningkatan status kesehatan gizi anak juga terkait langsung dengan peran dan fungsi orangtua terhadap anaknya seperti membesarkan anak, memberikan dan menyediakan makanan, melindungi kesehatan, memberikan perlindungan secara psikologis, menanamkan nilai budaya yang baik, mempersiapkan pendidikan anak dan lain-lain (Yudianti, 2016). Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Demografi, Status Ekonomi Keluarga, Pola Makan, Jenis Makan Dan Cara Penyajian Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Cibitung Wetan Kecamatan Pamijahan.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi analitik dengan pendekatan “*Cross Sectional*”. dimana merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat itu (Nursalam, 2016). Penelitian dilakukan di Desa Cibitung Wetan Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor pada tanggal 13 November sampai dengan 3 Desember 2024. Pengukuran variable status ekonomi dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada saat itu dalam waktu yang bersamaan yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pertanyaan demografi terkait akses ke faskes, 8 pertanyaan status ekonomi terkait pendapatan dan 23 pertanyaan pemberian pola makan terkait menu, komposisi dan jenis makanan. Pada penelitian ini sampling yang digunakan adalah probability sampling yaitu dengan cara proportionate random sampling. Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Proportionate random sampling adalah teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2018)., Sampel penelitian ini adalah orangtua yang memiliki balita berusia 24-59 bulan dan bersedia ikut serta dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran tentang variabel dalam penelitian ini yang meliputi berikut ini.

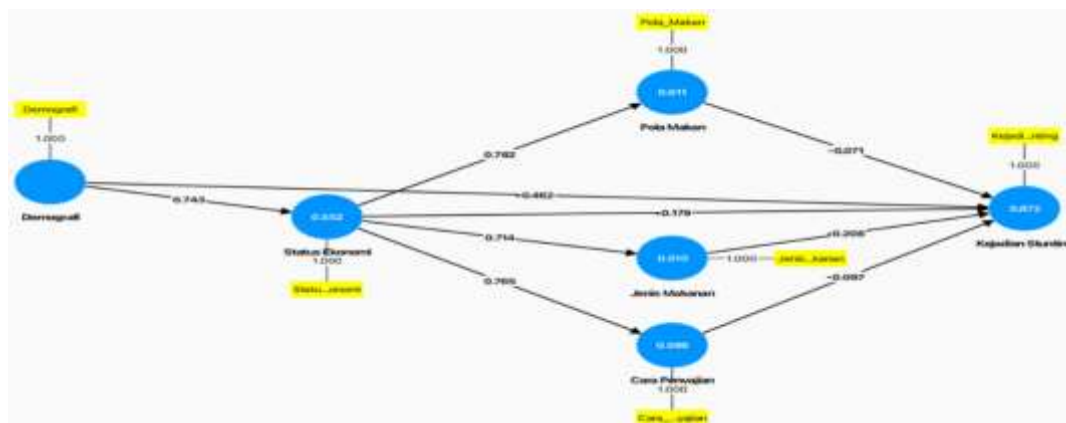
**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian**

Variabel		n	%
Kejadian Stunting	Pendek	54	79,4
	Normal	14	20,6
Demografi	Tidak Terjangkau	50	73,5
	Terjangkau	18	26,5
Status Ekonomi	Tidak Mendukung	48	70,5
	Mendukung	20	29,5
Pola Makan	Kurang Tepat	38	55,8
	Tepat	30	44,2

Jenis Makanan	Kurang Beragam	41	60,3
	Beragam	27	39,7
Cara Penyajian	Kurang Menarik	37	55,5
	Menarik	31	45,5

Berdasarkan data Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian stunting sebanyak 54 (79,4%) responden, berada dalam demografi yang tidak terjangkau sebanyak 50 (73,5%) responden, status ekonomi keluarga yang tidak mendukung sebanyak 48 (70,5%) responden, memiliki pola makan yang kurang tepat sebanyak 38 (55,8%) responden, memiliki jenis makanan yang kurang beragam sebanyak 41 (60,3%) responden, dan memiliki cara penyajian makanan yang kurang menarik sebanyak 37 (55,5%) responden.

Hasil evaluasi outer model dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



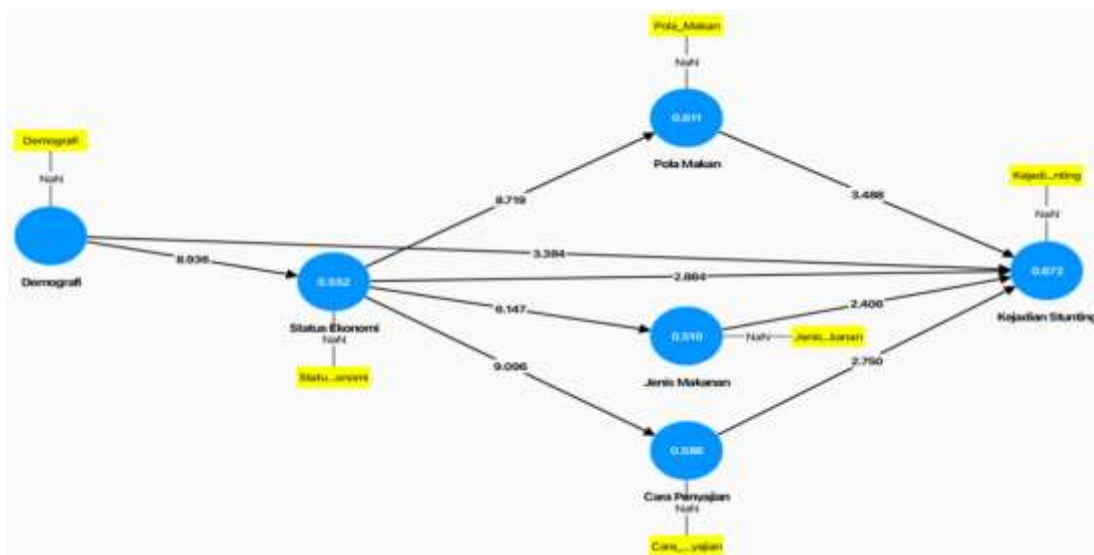
**Gambar 1 Hasil Algorithm**

Berdasarkan Gambar 1. Dapat diketahui semua indikator mempunyai nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan seluruh indikator pada masing-masing variabel dinyatakan valid. Pada evaluasi *cross loading*, diperoleh seluruh nilai *loading factor* lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading factor* yang seajarnya, sehingga indikator dinyatakan valid. Untuk *AVE* memiliki nilai di atas 0,50, artinya mempunyai *validity* yang baik. Nilai *cronbachs alpha* lebih besar dari 0,70, dan nilai *composite reliability* pada seluruh variabel lebih besar dari 0,70, maka seluruh variabel dinyatakan reliabel.

Berdasarkan analisis *R-Square*, pengaruh demografi terhadap status ekonomi keluarga sebesar 55,2% sedangkan 44,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Pengaruh status ekonomi keluarga terhadap pola makan sebesar 61,1% sedangkan 38,9% dipengaruhi

oleh variabel lain yang tidak diteliti. Pengaruh status ekonomi keluarga terhadap jenis makanan sebesar 51,0% sedangkan 49,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Pengaruh status ekonomi keluarga terhadap cara penyajian makanan sebesar 58,6% sedangkan 41,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Pengaruh demografi, status ekonomi keluarga, pola makan, jenis makanan, dan cara penyajian makanan terhadap kejadian stunting sebesar 87,2% sedangkan 12,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Setelah dilakukan evaluasi outer model diperoleh hasil model akhir penelitian berikut ini.



**Gambar 2 Hasil Bootstrapping**

Berdasarkan Gambar 2, hasil pengukuran nilai t statistik dari setiap indikator ke variabel lebih besar dari 1,96 dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hal itu berarti, semua indikator berpengaruh secara signifikan terhadap variabel yang diteliti. Selain itu, Gambar 2 menyatakan bahwa demografi berpengaruh positif terhadap status ekonomi keluarga, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,743, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 8,936 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Demografi berpengaruh negatif terhadap kejadian stunting, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif -0,462, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,384 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Status ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap pola makan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,782, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 8,719 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Status ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap jenis makanan, hasil uji

menunjukkan ada pengaruh positif 0,714, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 6,147 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Status ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap cara penyajian makanan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,765, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 9,096 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Status ekonomi keluarga berpengaruh negatif terhadap kejadian stunting, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif -0,179, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2,884 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Pola makan berpengaruh negatif terhadap kejadian stunting, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif -0,071, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,488 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Jenis makanan berpengaruh negatif terhadap kejadian stunting, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif -0,208, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2,406 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Cara penyajian makanan berpengaruh negatif terhadap kejadian stunting, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif -0,097, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2,750 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Setelah diketahui signifikansi pada model akhir, selanjutnya dilakukan pengukuran untuk mengetahui besaran pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Persentase Besar Pengaruh antar Variabel Penelitian**

<b>Pengaruh ke Kejadian Stunting</b>	<b><i>Latent Varabel Correlation</i></b>	<b><i>Direct Path</i></b>	<b><i>Inderect Path</i></b>	<b><i>Total</i></b>	<b><i>Direct %</i></b>	<b><i>Indirect %</i></b>	<b><i>Total</i></b>
Demografi	-0,896	-0,462	0,340	0,802	41,4	1,0	42,4
Status Ekonomi	-0,801	-0,179	0,278	0,457	14,3	1,9	16,3
Pola Makan	-0,863	-0,071	-	0,071	6,1	-	6,1
Jenis Makanan	-0,820	-0,208	-	0,208	17,1	-	17,1
Cara Penyajian	-0,846	-0,097	-	0,097	8,3	-	8,3
<b>Total</b>					<b>87,2</b>	<b>2,9</b>	<b>90,1</b>

Tabel 2. menyatakan bahwa demografi berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap kejadian stunting. Hasil uji koefisien parameter antara demografi terhadap kejadian

stunting didapatkan pengaruh langsung sebesar 41,4%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara demografi terhadap kejadian stunting melalui status ekonomi keluarga, pola makan, jenis makanan, dan cara penyajian makanan didapatkan nilai sebesar 1,0%. Status ekonomi keluarga berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap kejadian stunting. Hasil uji koefisien parameter antara status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting didapatkan pengaruh langsung sebesar 14,3%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting melalui pola makan, jenis makanan, dan cara penyajian makanan didapatkan dengan didapat nilai sebesar 1,9%.

Pola makan berpengaruh secara langsung terhadap kejadian stunting. Hasil uji koefisien parameter antara pola makan terhadap kejadian stunting didapatkan pengaruh langsung sebesar 6,1%. Jenis makanan berpengaruh secara langsung terhadap kejadian stunting. Hasil uji koefisien parameter antara jenis makanan terhadap kejadian stunting didapatkan pengaruh langsung sebesar 17,1%. Cara menyajikan makanan berpengaruh secara langsung terhadap kejadian stunting. Hasil uji koefisien parameter antara cara menyajikan makanan terhadap kejadian stunting didapatkan pengaruh langsung sebesar 8,3%. Nilai dari masing-masing pengaruh langsung variabel penelitian apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan nilai *R Square* atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa pengaruh langsung variabel demografi, status ekonomi keluarga, pola makan, jenis makanan, dan cara penyajian makanan terhadap kejadian stunting sebesar 87,2% (41,4% + 14,3% + 6,1% + 17,1% + 8,3%). Sedangkan pengaruh tidak langsung dari variabel demografi dan status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting sebesar 2,9% (1,0% + 1,9%). Jadi total pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 90,1%. Berikut persamaan matematis model penelitian: Kejadian Stunting =  $-0,462 \times \text{Demografi} + (-0,179) \times \text{Status Ekonomi Keluarga} + (-0,071) \times \text{Pola Makan} + (-0,208) \times \text{Jenis Makanan} + (-0,097) \times \text{Cara Penyajian Makanan} + 0,128$ . Kejadian stunting di Desa Cibitung Wetan Kecamatan Pamijahan dipengaruhi oleh demografi sebesar -0,462, status ekonomi keluarga sebesar -0,179, pola makan sebesar -0,071, jenis makanan sebesar -0,208, cara penyajian makanan sebesar -0,097 dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0,128 artinya terdapat pengaruh yang negatif dari demografi, status ekonomi keluarga, pola asuh, jenis makanan, dan cara menyajikan makanan terhadap kejadian stunting, semakin baik demografi, status ekonomi keluarga, pola asuh, jenis makanan, dan cara menyajikan makanan maka akan semakin menurunkan kejadian stunting di Desa Cibitung Wetan Kecamatan Pamijahan.

Berdasarkan hasil perhitungan *Q-Square*, dapat disimpulkan bahwa model mampu menjelaskan variabilitas data sebesar 99,55%, sedangkan 0,45% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

## Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Demografi, Status Ekonomi Keluarga, Pola Makan, Jenis Makan Dan Cara Penyajian Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Cibitung Wetan Kecamatan Pamijahan. Pada penelitian ini Demografi berpengaruh negatif terhadap kejadian stunting, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif -0,462, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,384 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ . Pada variable demografi diketahui demografi tentang akses pelayanan Kesehatan berpengaruh secara langsung terhadap kejadian stunting. Hasil uji koefisien parameter antara demografi terhadap kejadian stunting didapatkan pengaruh langsung sebesar 41,4%, hal ini sejalan dengan penelitian (Agustina, 2022) yang menyatakan indikator demografi akses ke pelayanan kesehatan yang di uji menggunakan uji Kruskal Wallis menunjukkan indikator akses ke pelayanan kesehatan yang memiliki hubungan dengan status gizi balita adalah ketersediaan pelayanan kesehatan (p value=0,000), jam operasional fasilitas kesehatan (p value= 0,028), alat transportasi pribadi (p value= 0,001) dan biaya transportasi (p value= 0,020). (Wiyono, 2016) menjelaskan bahwa balita dengan kekurangan energi dan protein mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan balita terganggu. Gangguan asupan gizi yang bersifat akut menyebabkan anak kurus kering yang disebut dengan wasting. Wasting adalah berat badan anak tidak sebanding dengan tinggi badannya. Jika kekurangan ini bersifat menahun (kronis) artinya sedikit demi sedikit tetapi dalam jangka waktu yang lama akan terjadi keadaan stunting. Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa status gizi yang baik akan menyebabkan daya tahan tubuh meningkat. Manfaat Gizi Dalam pertumbuhan dan perkembangan balita mem perlukan untuk melakukan fungsinya antara lain sebagai sumber energi atau tenaga, menyokong pertumbuhan badan, memelihara jaringan tubuh, mengganti sel berbagai keseimbangan (La Ode Alifariki, 2020). Status gizi tidak lepas dari faktor ekonomi keluarga yang juga dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok terutama bagi balita. Keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup maka akan dapat menyediakan kebutuhan balita seperti makanan yang bergizi, pemenuhan makanan tambahan seperti susu sehingga hal ini dapat berdampak pada meningkatnya status gizi balita. (Madiko, 2023).

Dalam penelitian ini pengaruh demografi terhadap status ekonomi keluarga sebesar 55,2%. Demografi berhubungan dengan status ekonomi. Status ekonomi dalam penelitian ini menyatakan Status ekonomi keluarga berpengaruh secara langsung terhadap kejadian stunting. Hasil uji koefisien parameter antara status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting didapatkan pengaruh langsung sebesar 14,3%. Menurut penelitian menyatakan Variable paling dominan menyebabkan stunting adalah status ekonomi dengan P value 0,025 dan OR 18,77. Hasil uji Uji regresi logistik dari penelitian (Aristiyani, 2023) juga menunjukkan terdapat hubungan signifikan status ekonomi terhadap stunting dengan nilai p value 0,008. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan status ekonomi keluarga terhadap stunting. Status ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap pola pemberian makan jika penghasilan keluarga meningkat, penyediaan lauk pauk akan bertambah pula mutunya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendapatan keluarga ikut berpengaruh pada makanan yang disajikan bagi keluarga sehari-hari, dari kualitas ataupun kuantitas makanan (Nuraeni, 2020).

Pada penelitian ini Pola makan berpengaruh secara langsung terhadap kejadian stunting. Hasil uji koefisien parameter antara pola makan terhadap kejadian stunting didapatkan pengaruh langsung sebesar 6,1%. Jenis makanan berpengaruh secara langsung terhadap kejadian stunting. Hasil uji koefisien parameter antara jenis makanan terhadap kejadian stunting didapatkan pengaruh langsung sebesar 17,1%. Cara menyajikan makanan berpengaruh secara langsung terhadap kejadian stunting. Hasil uji koefisien parameter antara cara menyajikan makanan terhadap kejadian stunting didapatkan pengaruh langsung sebesar 8,3%. Pola makan berpengaruh negatif terhadap kejadian stunting, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif -0,071, Jenis makanan berpengaruh negatif terhadap kejadian stunting, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif -0,208, Cara penyajian makanan berpengaruh negatif terhadap kejadian stunting, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif -0,097. Hasil penelitian dari 142 responden didapatkan hasil p value 0,001 dengan interpretasi  $\alpha < 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dua variabel yaitu variable pola makan dengan kejadian stunting (PRADINA, 2021). Berdasarkan Hasil penelitian (Anon., 2022) uji statistik didapatkan ada hubungan antara asupan jenis makanan berenergi dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p value = 0,004 dan ada hubungan antara asupan jenis makanan berprotein dengan kejadian stunting pada anak balita dengan nilai p value = 0,012. Selanjutnya menurut penelitian (Anon., 2024) uji chi-square terdapat hubungan antara

kualitas makanan yang tersaji dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kota karang bandar lampung tahun 2023.

Hubungan antara Variabel dalam penelitian ini apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan nilai *R Square* atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa pengaruh langsung variabel demografi, status ekonomi keluarga, pola makan, jenis makanan, dan cara penyajian makanan terhadap kejadian stunting sebesar 87,2% (41,4% + 14,3% + 6,1% + 17,1% + 8,3%). Sedangkan pengaruh tidak langsung dari variabel demografi dan status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting sebesar 2,9% (1,0% + 1,9%). Jadi total pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 90,1%. Berikut persamaan matematis model penelitian: Kejadian Stunting =  $-0,462 \times \text{Demografi} + (-0,179) \times \text{Status Ekonomi Keluarga} + (-0,071) \times \text{Pola Makan} + (-0,208) \times \text{Jenis Makanan} + (-0,097) \times \text{Cara Penyajian Makanan} + 0,128$ . Kejadian stunting di Desa Cibitung Wetan Kecamatan Pamijahan dipengaruhi oleh demografi sebesar -0,462, status ekonomi keluarga sebesar -0,179, pola makan sebesar -0,071, jenis makanan sebesar -0,208, cara penyajian makanan sebesar -0,097 dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0,128 artinya terdapat pengaruh yang negatif dari demografi, status ekonomi keluarga, pola asuh, jenis makanan, dan cara menyajikan makanan terhadap kejadian stunting, semakin baik demografi, status ekonomi keluarga, pola asuh, jenis makanan, dan cara menyajikan makanan maka akan semakin menurunkan kejadian stunting di Desa Cibitung Wetan Kecamatan Pamijahan. Berdasarkan hasil perhitungan *Q-Square*, dapat disimpulkan bahwa model mampu menjelaskan variabilitas data sebesar 99,55%, sedangkan 0,45% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor yang berhubungan bermakna atau mempengaruhi kejadian stunting pada balita adalah Pola Makan, pola pemberian makan dan status ekonomi. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah pola asuh pemberian makan. Balita dari ibu dengan pola asuh pemberian makan yang rendah cenderung 6 kali lebih tinggi menyebabkan kejadian stunting pada balita dibandingkan ibu dengan pola asuh pemberian makan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada Puskesmas untuk mendeteksi dini anak yang mengalami stunting atau gizi kurang dan memperhatikan gizi ibu dimasa kehamilan, memberikan edukasi kepada ibu-ibu yang memiliki anak balita dan ibu hamil agar mengetahui asupan gizi sesuai kebutuhan dan manfaat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, 2022. AKSES FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN DAN KEPEMILIKAN JKN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI. *Journal Community Medicine*, Volume 10.
- Aini, I., 2023. PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU MELALUI EDUKASI MENGENAI NUTRISI PADA ANAK BALITA , *JURNAL BHAKTI CIVITAS AKADEMIKA*, Volume VI.
- Anon., 2022. HUBUNGAN ASUPAN MAKANAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BABUSSALAM KABUPATEN ACEH TENGGARA. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*, Volume 3.
- Anon., 2024. HUBUNGAN KUALITAS MAKANAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA KARANG BANDAR LAMPUNG. *Suci Nur Indah Sari, Anita Bustami, Setiawati*, Volume 6, p. 2492.
- Aristiyani, I., 2023. DAMPAK STATUS EKONOMI KELUARGA PADA STATUS GIZI BALITA. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, Volume 7.
- BPS, 2022. *Capaian Indeks Capaian Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS) Kabupaten Bogor Menurut Komponen Penyusun, 2022*, Bogor: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor.
- Doloksaribu, 2021. “Asupan Lemak Kaitannya Dengan Kadar High Density Lipoproteint (HDL) Dan Kadar Low Density Lipoproteint (LDL) Pada Ibu Persit Kartika Chandra Kirana Bukit Kecamatan Galang.” *Jurnal Kesehatan Gizi* .
- Doriza, 2015. *Ekonomi Keluarga*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ekawaty, R., 2021. DETERMINAN FAKTOR RISIKO TIDAK LANGSUNG KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KECAMATAN PASAR REBO JAKARTA TIMUR TAHUN 2021. *Jurnal Bidan Srikandi*, p. 27.
- Kemenkes, 2017. *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Kemenkes, 2018. *Riset Kesehatan Dasar* , Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.

- La Ode Alifariki, S. K., 2020. *Gizi Anak dan Stunting*. s.l.:LeutikaPrio.
- Madiko, S. O., 2023. HUBUNGAN STATUS GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA TIMUR. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, Volume 3.
- Muhaimin, A., 2018. Implementasi Social Learning Theory Albert Bandura Dalam Pembelajaran Fikih Di MTs . DDI PARIA Kabupaten Wajo. p. 31.
- Notoatmojo, 2012. *Promosi kesehatan, Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, K. P., 2019. GAMBARAN TINGKAT ASUPAN GIZI ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 06 SALATIGA , *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, Volume 1.
- Nuraeni, R. S., 2020. Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Volume 5.
- Nurulliah, N., 2024. *Pemprov Jabar Targetkan Penurunan Kasus Stunting Hingga 19,2 Persen*, Bandung: s.n.
- Pamijahan, P., 2022. *Laporan Stunting* , Bogor: Puskesmas Pamijahan.
- PRADINA, N. P. A., 2021. HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI DESA MENGANI 2021. *Jurnal KEPERAWATAN*, Volume 1, p. 15.
- Rikesdas, 2018. *Riset Kesehatan Dasar*; Jakarta: Kemenkes RI.
- Rumlah, 2022. MASALAH SOSIAL DAN SOLUSI DALAM MENGHADAPI FENOMENA STUNTING PADA ANAK, *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Desember .Volume 1.
- S. Setiawati, A. C. D., 2018. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sovitriana, R., 2023. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, Volume 7.
- Suhan Ranta, M., 2021. *Addie model pembelajaran efektif dan solutif dalam penulisan karya ilmiah*. [Online] Available at: <https://sma3jogja.sch.id/blog/addie-model-pembelajaran-efektif-dan-solutif-dalam-penulisan-karya-ilmiah>
- Wahyuni, P. GAMBARAN STATUS EKONOMI KELUARGA YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-60 BULAN DI WILAYAH KERJA

PUSKESMAS TERMINAL DESA SUNGAI LULUT BANJARMASIN TAHUN 2022.  
Volume 3.

Waryanto, N. H., 2017. Penggunaan Media Audio Visual dalam Menunjang Pembelajaran.  
*Pendidikan*, p. 61.

WHO, 2015. *Malnutrition*, s.l.: s.n.

WHO, 2018. *Child Stunting World Health Statistics data visualizations dashboard*, s.l.: World  
Health Organization.

Wiyono, 2017. *Buku Ajar Penilaian Status Gizi*. Jakarta : Cakrawala.

Wiyono, S., 2016. *Epiemedemiologi Gizi Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Sagung Seto.

Yudianti, 2016. Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di. Kabupaten Polewali  
Mandar Volume 2.